

Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan

Changes in the Socio-Economic Structure of Rural Communities

Safira Nurul Huda

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional
Email: safirahuda505@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes farmer actors in rural areas who have transformed socio-economically from the agricultural economy to the commercial sector. By using a qualitative literature study approach, this research produced important findings in the sociology study of rural communities. This article answers the reasons behind people making livelihood shifts due to socio-economic conditions. The level of economic and social life shows improvement toward sustainability. Livelihood shifts lead to changes in social interactions and work relationships. The social interactions that occur affect the attitudes and behavior of farmer and trader actors in economic activities.

Keywords: *transformation, socio-economic status, village communities*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aktor petani di perdesaan yang bertransformasi secara sosio-ekonomi dari corak ekonomi pertanian ke sektor perniagaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif kajian literatur dan wawancara mendalam, penelitian ini menghasilkan temuan penting di dalam studi sosiologi masyarakat desa. Artikel menjawab alasan di balik masyarakat melakukan peralihan matapencaharian disebabkan kondisi sosio-ekonomi. Tarap kehidupan ekonomi dan sosial menunjukkan perbaikan ke arah keberlanjutan. Peralihan matapencaharian menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial dan hubungan kerja. Interaksi sosial yang terjadi memengaruhi sikap dan perilaku aktor petani dan pedagang dalam kegiatan ekonomi.

Kata Kunci: Transformasi, Status Sosial Ekonomi, Masyarakat Desa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Di dunia, Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara terpadat. Status Indonesia lebih rendah dari Amerika Serikat dan lebih tinggi dari Pakistan. Tercatat dari Worldometer Data Kependudukan Indonesia tahun 2022 yang telah merilis data kependudukan sebanyak 278.752.361 jiwa. Data tersebut didasarkan pada interpretasi Worldometer terhadap angka dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Jumlah penduduk Indonesia mencapai 3,51% dari total penduduk dunia (Kompas, 2022).

Diketahui jumlah penduduk Indonesia terdapat kenaikan sebanyak 2.529.861 jiwa dibanding tahun 2020. Dari total penduduk Indonesia, 138.303.472 jiwa adalah laki-laki (50.5%), sedangkan 135.576.278 jiwa lainnya perempuan (49.5%). Adanya 6.577.916 kejadian pindah-datang yang dilakukan penduduk secara nasional, antar-kabupaten/kota dalam satu provinsi, maupun beda provinsi. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, sebagian besar bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta pekerja atau sekitar 29,76%. Selanjutnya, mayoritas bekerja di sektor

perdagangan dan industri pengelolaan dengan masing-masing 19,23% dan 13,61% dari total penduduk aktif bekerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah tenaga kerja yang terserap hingga Februari 2022 meningkat menjadi 4,55 juta orang. Pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Margo Yuwono (dalam BPS, 2022), mengatakan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 1,86 juta jiwa antara Februari 2021 hingga Februari 2022. Setelah pertanian, sektor perdagangan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar kedua dengan 850.000 ribu karyawan, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan 640.000 ribu karyawan. Data ini merupakan jumlah maksimal 17 sektor yang menerima tenaga kerja. Termasuk, per Februari 2022 ada 135,61 juta orang yang bekerja, secara keseluruhan sebaran tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 29,96 persen lalu diikuti perdagangan sebesar 19,03 persen dan industri pengolahan sebesar 13,77 persen dari jumlah penduduk yang terserap dunia kerja.

Jumlah penduduk yang bergerak di bidang pertanian terjadi penurunan dari bulan Agustus sebelumnya 28,33% sekarang menjadi 29,59% pada bulan Februari 2021 dan meningkat lagi di bulan Februari 2022 (ekonomi bisnis, 2022). Hal ini tidak terlepas dari konteks lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengelilingi yang berhubungan langsung atau tidak langsung. Namun hidup secara langsung dengan aktivitas dan di mana bergantung. Di lingkungan itu terdapat sejumlah faktor, kekuatan atau kondisi yang memengaruhi atau memainkan peran dalam kehidupan.

Indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) merupakan ekspresi dari keadaan lingkungan. Diukur dengan 3 faktor yaitu indeks kualitas air, indeks kualitas udara, dan hutan. IKLH diukur di setiap kabupaten/kota yang digunakan sebagai ukuran IKLH provinsi dan nasional. Sedangkan menurut undang-undang republik Indonesia no. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan hidup merupakan ruang tunggal bagi semua orang, benda, kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi lingkungan hidup dengan sendirinya, menyelamatkan kehidupan hewan, dan kesejahteraan manusia.

Dalam konteks ini tentunya diperlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk lebih memahami kondisi aktor petani di perdesaan yang mengalihfungsikan pekerjaannya. Dengan demikian, penghasilan saat panen tiba, hasil melimpah, tetapi harga menjadi turun, sehingga masyarakat mengubah cara hidup mereka dari corak pertanian menjadi perniagaan. Umumnya perniagaan komoditas yang diperdagangkan antara lain beras, ikan, sayuran, jagung, buah, umbi-umbian dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dari kajian yang berkembang, seperti Virgo (2022); Erianto (2022); Janna et al. (2021); Hidayah (2021); Akmal dan Tantoro (2020); Simamora (2020); Marsela et al (2020); Novikarumsari (2020); Umi et al (2019).

Kemudian yang menjadi argumen dari fokus kajian penulisan artikel ini peralihan mata pencaharian dari sektor pertanian menjadi perniagaan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat desa dan menopang keberlanjutan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara mendalam. Berbagai sumber referensi artikel jurnal dikumpulkan dan direview secara padat berdasarkan relevansi penelitian. Artikel terpilih kemudian memasuki tahap “analisis matriks” dan fokus pada topik spesifik terkait masyarakat desa, dampak peralihan, petani menjadi pedagang dan status sosial ekonomi. Review yang telah dilakukan kemudian disajikan, dikontekstualisasikan dan diperkuat dengan data hasil wawancara mendalam, serta data pendukung, seperti dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Dalam Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Petani dan Pedagang

Masyarakat desa mencari nafkah terutama petani didukung oleh kondisi tanah yang subur dan iklim tropis yang membuatnya cocok untuk pertanian. Memiliki mata pencaharian sebagai petani membuat masyarakat desa bergantung pada alam. Masyarakat memandang pertanian sebagai sarana utama pemenuhan kebutuhan keluarga.

Bersamaan dengan itu, Soekanto (2010) mengungkapkan bahwa masyarakat perdesaan pada umumnya hidup dari pertanian, ditinjau dari pertanian, dalam hal segi kehidupan, sangat terikat dan bergantung pada tanah, kepentingan utama juga sama sehingga mereka bekerja sama untuk mewujudkannya kepentingannya.

Petani menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak diketahui secara pasti kapan penduduk desa diperkenalkan dengan sistem pertanian. Namun, berdasarkan hasil penelitian, sistem pertanian desa telah dikenal secara turun-temurun. Penduduk desa telah mempertahankan mata pencaharian mereka sebagai petani selama beberapa dekade. Mereka telah hidup dari pertanian secara stabil bahkan dengan sistem tradisional. Berbeda halnya dengan corak perniagaan.

Pedagang yang merupakan salah satu corak ekonomi yang secara definitif merupakan transaksi jual-beli barang-barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Perdagangan merupakan kegiatan pertukaran produk atau jasa atau bahkan keduanya. Secara historis pada awal masa sebelum ditemukan, pertukaran barang disebut barter, yaitu menukarkan barang dengan barang. Di zaman modern ini, perdagangan dilakukan dengan menukarkan uang, setiap barang dihargai sejumlah uang. Pembeli akan menukarkan barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual (Jeri, 2012).

Menurut Erianto (2022) untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, salah satu alat penting untuk mencapainya adalah melalui pendapatan yang memadai. Pendapatan adalah total penghasilan yang diterima petani dari penjualan tanamannya. Berdasarkan data yang diperoleh dengan subjek penelitian ini, mereka menyatakan bahwa terjadi peningkatan pendapatan keluarga setelah beralih fungsi dari hasil pertanian menjadi perniagaan. Data wawancara dari subjek penelitian menggambarkan perasaan untuk diri sendiri dari peningkatan pendapatan.

Berdasarkan data yang dianalisis sebelumnya oleh peneliti, terjadi peningkatan pendapatan setelah konversi produk. Tidak hanya sampai di situ, jika dikaitkan dengan klasifikasi kelompok pendapatan menurut Badan Pusat Statistik, semua berubah kelompok. Pada kategori sangat tinggi ada dua mata pencaharian, pada kategori tinggi ada satu mata pencaharian, dua sisanya berada pada kategori tinggi. kategori sedang. Pendapatan merupakan poin penting dalam perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Dengan bertambahnya pendapatan, semakin mudah bagi individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak, dan berbagai hal lain yang dapat meningkatkan status sosial ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Janna (2021) mata pencaharian masyarakat merupakan pekerjaan utamanya. Setiap orang harus mengembangkan tugas utama untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dalam proses perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali mengalami perubahan yang sering disebut dengan *livelihood change* atau pergantian pekerjaan. Beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di masyarakat, perbedaan pola pikir dan pilihan, hilangnya tanah dan mata pencaharian masyarakat, ketakutan akan kehidupan masa depan, dan harga tanah yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Peralihan Mata pencaharian Sektor Pertanian ke Perniagaan

Peralihan mata pencaharian menjadi salah satu contoh fenomena peralihan yang terjadi di masyarakat. Mata pencaharian menjadi tugas utama yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu dalam pasti memiliki pekerjaan pokok untuk menunjang kebutuhan ekonomi dan kehidupan mapan yang diimpikan setiap orang untuk keluarganya. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang sering berubah, yang biasa disebut dengan perubahan mata pencaharian atau transformasi pekerjaan. Transformasi sosial-ekonomi pekerjaan dapat dilihat dari unsur-unsur utamanya. Elemen utama yang dikandungnya yaitu transformasi pekerjaan yang seringkali ditandai dengan perubahan orientasi mata pencaharian masyarakat. Perubahan orientasi mata pencaharian di sini diartikan sebagai perubahan pola pikir masyarakat yang akan menentukan dan memengaruhi tindakan mereka di masa yang akan datang, dari mata pencaharian atau pekerjaan utama mereka. Peralihan mata pencaharian masyarakat perdesaan dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang beralih mata pencaharian dari petani padi menjadi pedagang. Hal ini memiliki beberapa pertimbangan dan perkiraan dari masyarakat itu sendiri. Memikirkan pertumbuhan ekonomi keluarga mengubah mata pencaharian masyarakat.

Menurut Umi (2019) faktor masyarakat yang beralih, merupakan keinginan memperoleh penghasilan, sehingga petani menukar matapencahariannya dengan perniagaan yang mereka yakini dapat memberikan penghasilan yang cukup dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Aktor petani melakukan peralihan matapencaharian, karena keinginan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Hal ini merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan matapencaharian. Selain faktor pendapatan yang menyebabkan perubahan matapencaharian mereka karena upaya peningkatan taraf hidup yang lebih baik, juga merupakan faktor perubahan matapencaharian.

Temuan dari riset yang dilakukan Hidayah (2021) menyebutkan penyebab peralihan corak hidup petani juga karena pengaruh dari ajakan saudara. Sebab petani melihat keberhasilan saudaranya dalam melakukan peralihan penghidupan ini, melihat keberhasilan tetangganya yang pertama kali mendapat penghasilan dari perniagaan. Hal ini menjadi pemantik semangat petani lain untuk melakukan peralihan matapencaharian, walaupun sudah ada beberapa petani yang melakukan peralihan karena keinginan sendiri. Namun keinginan untuk melakukan peralihan juga tidak dapat dipisahkan setelah melihat keberhasilan tetangganya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan petani, di mana pada petani ini terjadi proses melihat dan meniru di mana terjadi peralihan matapencaharian dengan melihat keberhasilan petani sebelumnya.

Ashley et al (2003), Twigg (2001), Ratna (2013) mengatakan, peralihan matapencaharian menjadi salah satu strategi untuk memperoleh penghidupan yang berkelanjutan. Perubahan matapencaharian merupakan salah satu reaksi masyarakat terhadap perubahan tren, musim, dan tekanan. Dengan demikian, peralihan matapencaharian dari petani ke non-pertanian merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan sosial ekonomi di lingkungan geografis yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Petani yang pindah ke kota umumnya berstatus petani lapis bawah yang cenderung menerapkan strategi bertahan hidup untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya sendiri. Petani tingkat bawah, seperti buruh tani, ketika menerapkan strategi peningkatan sosial ekonomi, hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, perpindahan tempat tinggal masyarakat petani dari desa ke kota memaksa mereka untuk memulai hidup baru, serta merintis kegiatan ekonomi di tempat baru dengan berbagai bentuk dan strategi untuk menopang kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa alasan masyarakat melakukan peralihan mata pencaharian disebabkan karena kondisi sosial ekonomi. Masyarakat ingin meningkatkan kehidupan ekonominya dan dinyatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang diteliti membaik. Hal ini terlihat pada peningkatan mobilitas masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan aset keluarga, dan peningkatan pendidikan anak.

Dampak Status Sosial Ekonomi (SSE)

Status sosial ekonomi dijelaskan Mayer (dalam Soekanto 2007:207) sebagai kedudukan individu dan keluarga berdasarkan unsur ekonomi. Status atau kedudukan individu, apakah dia berasal dari golongan atas atau dari golongan bawah status orang lain. Hal ini memengaruhi perannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi menjadi tingkat gengsi yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat berdasarkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dapat dimaknai juga sebagai keadaan yang menggambarkan kedudukan suatu keluarga berdasarkan harta benda. Selain ditentukan oleh harta benda, status sosial ekonomi kehidupan, negara dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu negara di tempat kerja, negara dalam sistem kekerabatan, negara dalam jabatan, dan negara agama yang dianut.

Menurut Fajar (2013) kondisi sosial ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan sosial yang ada di kota. Namun kondisi sosial ekonomi merupakan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di kota. Dilihat dari kondisi kehidupan sehari-hari petani, kami mendapatkan informasi bahwa semua petani dapat memenuhi kebutuhan pangannya tiga kali sehari yang terdiri dari nasi, sayur, satu atau dua jenis lauk pauk dan air. Keadaan rumah semua diplesir permanen dan ubin. Mereka memiliki fasilitas sanitasi yang baik. Media yang mereka miliki umumnya televisi dan ada juga yang memiliki telepon genggam. Alat transportasi yang sering digunakan petani adalah sepeda, sepeda motor dan petani yang memiliki mobil, tetapi ada pula petani yang tidak memiliki alat transportasi. Sumber air yang digunakan untuk kehidupan sehari-

hari berasal dari sumur (ada sumur gali dan sumur bor). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi petani perdesaan tergolong sejahtera, dikarenakan berada di pinggiran kota, sehingga memungkinkan untuk mengakses dan merasakan kegiatan pembangunan.

Berdasarkan penelitian Dewi (2014) bahwa penggerak alih fungsi lahan sawah dapat dilihat dari tiga aspek, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Penggerak dari aspek ekonomi terdiri dari pendapatan pertanian yang rendah, pemilik tanah yang bekerja di sektor lain, harga tanah di perdesaan, kegiatan pembukaan usaha di sektor non pertanian. Kekuatan pendorong dari aspek sosial adalah keinginan untuk mengikuti perilaku lingkungan sekitar. Dorongan dari aspek kelembagaan terdiri dari lemahnya kelembagaan desa dalam mencegah kegiatan alih fungsi lahan dan lemahnya implementasi Rencana Detail Tata Ruang (RDTRK).

Masyarakat perdesaan pada umumnya memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Masyarakat sekitar masih memegang teguh nilai-nilai sosial seperti toleransi dan gotong royong. Bahkan saat ini nilai-nilai tersebut cenderung berkembang ke arah yang lebih baik. Ada beberapa kekhawatiran bahwa pengembangan pariwisata dapat menyebabkan destinasi wisata kehilangan identitas budayanya, termasuk kohesi sosial masyarakat (Sari et al, 2014).

SSE menunjukkan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, pendidikan dan pendapatan. SSE dalam hal ini adalah kondisi kehidupan masyarakat petani setelah melakukan transisi subsistem di mana SSE yang dimaksud adalah peningkatan status kesejahteraan petani, peningkatan pendapatan, kondisi perumahan yang lebih baik, kepemilikan barang yang lebih.

Masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian pada umumnya memiliki harapan yang tinggi terhadap pengembangan usaha di sektor pertanian, khususnya dalam pengelolaan tanaman pangan. Namun, ditambah dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tuntutan ekonomi, mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan dalam menentukan jenis tanaman yang menurut mereka paling menguntungkan untuk ditanam. Peralihanatapencaharian yang terjadi di desa merupakan transisi disebabkan oleh masalah sosial, di mana pola peralihan pekerjaan terjadi karena petani ingin merubah kondisi lama dengan harapan tercapainya perubahan kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat, ekonomi menjadi faktor penting dalam menentukan pangkat dan golongan seseorang. Faktor ekonomi dapat menggambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk berlari dalam proses kehidupan ke arah yang lebih baik sehingga tidak jarang orang mengambil langkah untuk meningkatkan perekonomian, salah satunya melalui mobilitasatapencaharian seperti yang terjadi di perdesaan. Peralihan mata pencaharian masyarakat petani menjadi pedagang berdampak besar terhadap peningkatan nilai taraf hidup, budaya, dan pola interaksi masyarakat. Peralihanatapencaharian ini menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial dan hubungan kerja di antara mereka. Interaksi sosial yang terjadi memengaruhi sikap dan perilaku petani dan pedagang dalam kegiatan ekonomi. Kebersamaan dan stabilitas kehidupan sosial terkait erat dengan karakteristik kepribadian, kondisi sosial ekonomi, dan kondisi alam seseorang. Namun dari berbagai faktor tersebut, tampak bahwa perilaku manusia itu sendiri sangat berpengaruh, terutama dalam hal pilihanatapencaharian bagi masyarakat perdesaan. Kita harus menyadari bahwa pilihanatapencaharian adalah cara bertahan hidup bagi setiap kehidupan dalam bermasyarakat. Pilihan sarana penghidupan bagi terwujudnya kehidupan masyarakat seringkali disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal), dan luar (eksternal) atau bahkan keduanya (kombinasi). Faktor internal dapat disebabkan oleh minat, bakat, keterampilan, dan peluang yang berperan dalam pilihan mata pencaharian atau perubahan pekerjaan seseorang. Selanjutnya, kondisi lingkungan sosio-ekologis dapat menjadi faktor eksternal yang menentukan atau ditentukan oleh faktor-faktor yang terjadi sendiri di tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Tahun 2020 – 2022

Dewi, Ida Ayu Listia. (2014). Faktor-faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan di Subak Kerdung Kota Denpasar. Laporan Penelitian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Universitas Udayana. Denpasar.

Ekonomi, Bisnis. (2022). Ini 3 Sektor Terbesar Penyerap Tenaga Kerja per Februari 2022. Artikel Koran Bisnis Ekonomi Annasa Rizki Kamalina, edisi, 09 Mei.

Erianto, Ridho. (2022). Analisis Dampak Peralihan Komoditi dari Tanaman Nanas Menjadi Tanaman Kelapa Sawit terhadap Lingkungan dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pada Kelurahan Labuhan Bilik Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu). JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 2(1), 498-517.

Fajar, Dian M E A. (2013). Perubahan Status Kepemilikan Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Selatan.

Herdiawanto, Heri et al. (2019). Kewarganegaraan dan Masyarakat Madani. Jakarta: Prenada Media Group.

Hidayah, Juwita, Noor., & Malik, Abdul. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pengalihfungsian Lahan Sawah menjadi Lahan Perikanan: Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Lifelong Education Journal, 1(2), 159-171.

Janna, Miftahul., Marhadi, Akhmad., & Janu, La. (2021). PERALIHAN MATA PENCAHARIAN ORANG BAJU DARI NELAYAN MENJADI BURUH PABRIK. KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi, 5(1), 31-44.

Jeri, Setiawaan. et al, "Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Dikelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur". Jurnal Vol. 10 No.1 2012. hlm 1-7.

Kementerian Dalam Negeri. (2021). <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1032/273-juta-penduduk-indonesia-terupdate-versi-kemendagri>

Nasional, Kompas, (2022). Jumlah Penduduk Indonesia 2022. Artikel Koran Kompas Nasional Monica Ayu Caesar Isabela, edisi, 27 April 2022.

Ratna, A. (2013). Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana. Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No 1, hlm. 19-34.

Sari, Suzanna Ratih, dkk. (2014). Peran Kohesi Sosial Untuk Mengurangi Konflik Sosial di Daerah Tujuan Wisata. Jurnal Komunitas. Vol. 6 No. 2 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/3308>.

Soekanto, Soerjono. (2001). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

------. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Umi, Wa, Ode., Rusli, Muhammad., Sarmadan. (2019). Terletak di Laworo, Kabupaten. Muna. Barat., daerah Muna, Kecamatan. Sawerigadi. Luas., dan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten, Sawerigadi. Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian Dari Petani Menjadi Pedagang.